



PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI *FRAMING* KERACUNAN MAKANAN BERGIZI GRATIS MELALUI *PLATFORM TIKTOK*

Muhammad Aldi^{1*}, Amiruddin Saleh², & Harvia Atika Zahira³

^{1,2,&3}Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University,
Jalan Kumbang Nomor 14, Bogor, Jawa Barat 16128, Indonesia

*Email: alstudy6053@gmail.com

Submit: 30-05-2026; Revised: 06-06-2026; Accepted: 09-06-2026; Published: 31-07-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap fenomena *framing* media sosial *TikTok* mengenai kasus keracunan pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa dari IPB University yang aktif menggunakan *TikTok* dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria aktif mengakses konten *TikTok* terkait isu MBG serta bersedia menjadi *informan* penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua tipologi persepsi mahasiswa dalam merespons *framing* konten. Kelompok pertama cenderung menerima narasi emosional yang ditampilkan dalam konten *TikTok* sehingga berkontribusi terhadap munculnya persepsi skeptis terhadap pemerintah. Sedangkan kelompok kedua menunjukkan sikap kritis dengan mampu mengidentifikasi strategi *framing* yang digunakan kreator konten serta melakukan verifikasi silang (*cross-check*) melalui media arus utama sebelum membentuk persepsi. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi tipologi persepsi mahasiswa dalam merespons *framing* konten *TikTok* terkait isu Program Makan Bergizi Gratis serta penjelasan mengenai peran literasi media digital dalam memediasi proses pembentukan persepsi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *framing* dramatis pada konten *TikTok* dipersepsikan mampu membangkitkan respons emosional *audiens*, sedangkan tingkat literasi media digital mahasiswa berperan sebagai *filter* informasi dalam proses pembentukan opini terhadap isu kebijakan publik.

Kata Kunci: *Framing*, Literasi Media, Makan Bergizi Gratis, Persepsi Mahasiswa, *TikTok*.

ABSTRACT: This study aims to explore students' perceptions of the social media framing phenomenon on *TikTok* regarding the poisoning case in the Free Nutritional Meal Program (MBG). The study used a descriptive qualitative method, collecting data through in-depth interviews with students from IPB University who actively use *TikTok* and were selected using purposive sampling based on the criteria of actively accessing *TikTok* content related to the MBG issue and being willing to participate as research informants. The results indicate two typologies of student perceptions in responding to content framing. The first group tends to accept the emotional narratives presented in *TikTok* content, contributing to the emergence of skeptical perceptions of the government. Meanwhile, the second group demonstrates a critical attitude by being able to identify the framing strategies used by content creators and cross-checking them with mainstream media before forming perceptions. The novelty of this study lies in identifying typologies of student perceptions in responding to the framing of *TikTok* content related to the Free Nutritional Meal Program issue and explaining the role of digital media literacy in mediating the process of forming these perceptions. This study concludes that dramatic framing in *TikTok* content is perceived as capable of evoking an emotional response from the audience, while students' digital media literacy levels act as information filters in the process of forming opinions on public policy issues.

Keywords: *Framing*, Media Literacy, Free Nutritious Meals, Student Perception, *TikTok*.

How to Cite: Aldi, M., Saleh, A., & Zahira, H. A. (2026). Persepsi Mahasiswa Mengenai *Framing* Keracunan Makanan Bergizi Gratis melalui Platform *TikTok*. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 884-893. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i3.1529>



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini publik. Media massa yang sebelumnya didominasi oleh media cetak dan elektronik kini mengalami pergeseran ke media digital dan media sosial. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai ruang strategis dalam pembentukan persepsi dan opini publik terhadap berbagai isu yang beredar seperti isu sosial, kesehatan, politik, budaya, maupun kebijakan pemerintah (Valenzuela *et al.*, 2019). Zaman sekarang media tidak lagi sekadar menyampaikan fakta tetapi juga membingkai realitas sosial dengan sudut pandang tertentu sehingga memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Dalam kajian komunikasi, pembentukan opini publik sangat erat kaitannya dengan proses *framing*. Menurut van Hulst *et al.* (2025), *framing* merujuk pada cara media memilih aspek tertentu dari realitas untuk ditonjolkan, diinterpretasikan, dan disajikan kepada khalayak.

Perkembangan media digital membuat proses *framing* menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh algoritma dan interaksi pengguna, sehingga opini publik dapat terbentuk secara cepat dan masif tanpa melalui proses konfirmasi yang memadai (Valkenburg *et al.*, 2022). Salah satu *platform* media sosial terbesar untuk pembentukan opini publik saat ini adalah *TikTok* yang mengandalkan konten audio visual berdurasi singkat dengan penyajian yang emosional, naratif, dan mudah dikonsumsi. *TikTok* menawarkan konten cepat, singkat, dan menarik untuk disajikan kepada masyarakat media sosial, termasuk menampilkan berita yang sedang hangat dibahas. Penyebaran informasi menjadi sangat cepat melalui *platform* ini sehingga mahasiswa berpotensi terpapar berbagai konstruksi informasi melalui media sosial oleh berbagai pihak hanya berdasarkan konten yang singkat, karena *platform* ini sering kali menyajikan opini atau *framing* terhadap suatu pemberitaan yang sedang hangat (Greenfield *et al.*, 2026). Informasi yang disebarkan melalui *TikTok* dapat membangun dukungan publik, tetapi juga berpotensi menimbulkan resistensi apabila narasi yang berkembang bersifat negatif atau menimbulkan kepanikan.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi anak dan mendukung pembangunan sumber daya manusia. Program ini pada dasarnya memperoleh respons beragam dari masyarakat. Sebagian publik memandang program MBG sebagai langkah positif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan, namun di sisi lain muncul kritik dan kekhawatiran terkait implementasi, kualitas makanan, serta risiko kesehatan. Isu keracunan makanan dalam Program Makan Bergizi Gratis menjadi salah satu pemicu meningkatnya perbincangan publik di media sosial, khususnya *TikTok* (Kristjansson *et al.*, 2016). Konten-konten yang menampilkan dugaan keracunan, pengalaman korban, hingga spekulasi penyebab kejadian tersebar luas dan cepat. Dalam situasi ini, *TikTok* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang

pembentukan opini publik yang sarat dengan emosi, visual dramatis, dan narasi *personal*. Fenomena ini rentan menjadi sarana penyebaran informasi yang belum terverifikasi, terutama pada isu kesehatan dan kebijakan publik. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial memiliki peran penting dalam proses pembentukan opini publik. Mahasiswa tidak hanya menjadi *audiens*, tetapi juga aktor yang turut menyebarkan, menafsirkan, dan mengomentari informasi di media sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mendokumentasikan peran media dan media sosial dalam merespons kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG). Windayanto *et al.* (2025) menemukan bahwa meskipun sentimen publik terhadap program MBG di media sosial cenderung positif, sentimen negatif tetap memiliki potensi besar memengaruhi persepsi masyarakat karena karakteristik *platform TikTok* yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat, bahkan sebelum informasi tersebut terverifikasi. Sedangkan Permadi *et al.* (2023) menunjukkan bahwa media massa membingkai program MBG dengan pola *framing* yang berbeda-beda. Media nasional seperti *Tempo.co* lebih menonjolkan aspek kritis dan risiko program, sedangkan media lokal seperti *Surya.co.id* lebih menekankan pengalaman implementasi di lapangan untuk memperkuat dukungan terhadap program tersebut.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Windayanto *et al.* (2025) lebih berfokus pada analisis sentimen publik terhadap program MBG di media sosial tanpa mengkaji bagaimana konstruksi makna atau *framing* dalam konten video *TikTok* membentuk persepsi *audiens*. Di sisi lain, Permadi *et al.* (2023) menitikberatkan pada *framing* media massa daring, sehingga belum menjelaskan bagaimana *framing* berkembang pada *platform* video pendek yang memiliki karakteristik algoritmik, interaktif, dan berorientasi pada konten audiovisual seperti *TikTok*.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis *framing* konten *TikTok* mengenai program Makan Bergizi Gratis. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kecenderungan bingkai yang digunakan dalam konten *TikTok*, tetapi juga menjelaskan bagaimana karakteristik *platform* tersebut berkontribusi terhadap pembentukan persepsi publik terhadap kebijakan MBG. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian *framing* dari media massa konvensional ke media sosial berbasis video pendek yang hingga kini masih relatif terbatas diteliti.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji *framing* pemberitaan mengenai kebijakan publik dan kasus keracunan makanan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada media arus utama, seperti media daring, surat kabar, atau portal berita, sehingga karakteristik *framing* pada *platform* media sosial berbasis video pendek belum banyak mendapat perhatian. Penelitian-penelitian tersebut juga belum mengkaji secara spesifik bagaimana algoritma *For You Page* (FYP) *TikTok* berperan dalam memperluas distribusi, memperkuat eksposur, dan mengintensifkan narasi tertentu mengenai kasus keracunan makanan pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Penelitian sebelumnya umumnya menempatkan masyarakat sebagai objek penerima informasi secara umum, sehingga persepsi mahasiswa sebagai *audiens*



aktif yang memiliki kemampuan memilih, menafsirkan, serta mengevaluasi informasi digital masih belum dieksplorasi secara mendalam. Padahal, mahasiswa merupakan kelompok yang relatif *intens* menggunakan media sosial dan memiliki potensi menjadi *opinion leader* dalam lingkungan akademik maupun masyarakat.

Di sisi lain, kajian terdahulu juga belum menghubungkan proses *framing* konten *TikTok* dengan literasi media digital yang dimiliki *audiens*. Padahal, tingkat literasi media berperan penting dalam menentukan kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi konstruksi pesan, memahami kecenderungan algoritma FYP, serta menyaring informasi sebelum membentuk persepsi terhadap isu kebijakan publik. Dengan demikian, masih terdapat *analysis gap* berupa belum terintegrasinya kajian mengenai *framing* konten *TikTok*, pengaruh algoritma FYP, persepsi mahasiswa sebagai *audiens* aktif, dan literasi media dalam konteks pemberitaan kasus keracunan makanan pada Program Makan Bergizi Gratis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi literatur mengenai dinamika komunikasi digital dan pembentukan opini publik dalam implementasi kebijakan publik.

Pondasi teoritis dalam penelitian ini menggunakan Teori Framing Robert N. Entman, yang memandang *framing* sebagai cara media mengonstruksi realitas melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana kreator konten pro maupun kontra membingkai kasus keracunan program MBG sehingga membentuk pemaknaan tertentu di benak pengguna. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis *framing* konten *TikTok* dalam membentuk opini publik mahasiswa terhadap Program Makan Bergizi Gratis serta persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas informasi yang beredar di *platform* tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk membedah komunikasi secara mendalam. Pemilihan metode kualitatif ini bertujuan untuk memahami bagaimana persepsi mahasiswa terhadap isu dan pembentukan opini publik dalam dunia digital. Peneliti berusaha mengumpulkan sekaligus menginterpretasikan data lapangan secara objektif agar interaksi digital mengenai isu keracunan Makanan Bergizi Gratis di *TikTok* tergambar secara utuh dan transparan. Fokus utama dari desain penelitian ini adalah mengeksplorasi proses pembentukan opini pada *platform TikTok*. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati langsung. Dengan metode ini, peneliti bisa menangkap kompleksitas pemikiran *audiens* saat mengonsumsi konten yang bersifat emosional dan naratif.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Sekolah Vokasi, IPB *University*, yang beralamat di Bogor. Secara spesifik, penelitian mengambil tempat di Kampus Cilibende, Jalan Kumbang Nomor 14, Babakan, Bogor Tengah. Mahasiswa Sekolah Vokasi IPB dipilih karena dianggap memiliki perspektif yang relevan dalam mengevaluasi strategi komunikasi visual digital, mengingat peran aktif mereka sebagai pengguna media sosial. Terkait waktu penelitian, prosesnya dilakukan selama periode bulan Januari sampai bulan Maret 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Sekolah Vokasi, IPB *University*, dan

pengguna aktif *platform TikTok*. *Informan* dipilih karena mahasiswa termasuk kelompok masyarakat yang kritis dalam mengakses, menafsirkan, mengevaluasi, serta menyebarkan informasi mengenai kebijakan publik di ruang digital.

Karakteristik *informan* dalam penelitian ini meliputi: 1) berstatus sebagai mahasiswa aktif Sekolah Vokasi, IPB University; 2) memiliki akun *TikTok* dan aktif menggunakan *platform* tersebut; 3) pernah mengakses atau menyaksikan konten terkait kebijakan publik, khususnya mengenai efisiensi anggaran; dan 4) bersedia menjadi *informan* dan mengikuti proses wawancara secara mendalam. Teknik pengambilan *informan* menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan *informan* secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih agar peneliti memperoleh *informan* yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai persepsi terhadap konten *TikTok* tentang kebijakan efisiensi anggaran.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam semi terstruktur terhadap beberapa mahasiswa Sekolah Vokasi IPB yang telah memenuhi kriteria sebagai *informan* penelitian, sehingga diperoleh informasi yang lebih mendalam. Pedoman wawancara terdiri atas pertanyaan utama yang dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan respons *informan* selama proses wawancara. Setiap wawancara dilaksanakan sesuai dengan ketersediaan *informan*. Selama wawancara berlangsung, peneliti melakukan perekaman suara dengan persetujuan *informan* serta mencatat poin-poin penting sebagai catatan lapangan. Selanjutnya, hasil rekaman ditranskripsikan secara verbatim untuk memudahkan proses analisis data. Melalui wawancara tersebut, peneliti menggali bagaimana *informan* memaknai konten yang mereka tonton, apakah mereka langsung mempercayai informasi yang disampaikan atau melakukan penilaian secara kritis terhadap kebenarannya, serta bagaimana proses pembentukan opini mereka terhadap program pemerintah tersebut.

Proses analisis data dilakukan secara mengalir sejak peneliti mulai melakukan pengumpulan data hingga seluruh data dinyatakan lengkap. Data yang dianalisis terdiri atas hasil wawancara dengan *informan* serta konten video *TikTok* yang membahas isu dugaan keracunan pada program Makanan Bergizi Gratis (MBG). Unit analisis penelitian berupa video *TikTok* yang memenuhi kriteria penelitian. Pemilihan video dilakukan secara *purposive*, yaitu hanya konten yang secara eksplisit membahas dugaan keracunan MBG, memperoleh tingkat keterlibatan (*engagement*) yang tinggi, dan memuat unsur *framing* terhadap peristiwa tersebut. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan data yang dianalisis relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi hasil wawancara dan konten video *TikTok* yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan isu dugaan keracunan MBG dieliminasi sehingga analisis dapat difokuskan pada unsur-unsur *framing* berdasarkan teori Entman (1993), yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), penentuan penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgment*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*).

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks analisis *framing* sehingga pola penyajian informasi pada setiap video dapat dibandingkan. Penyajian ini memudahkan peneliti mengidentifikasi bagaimana setiap konten membingkai isu dugaan keracunan MBG, termasuk penggunaan judul, narasi, visual, maupun unsur dramatik yang berpotensi memengaruhi opini *audiens*.

Tahap terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap ini, peneliti menghubungkan hasil analisis *framing* terhadap konten *TikTok* dengan hasil wawancara *informan* untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa Sekolah Vokasi IPB menilai kebenaran informasi terkait dugaan keracunan MBG serta bagaimana opini mereka terbentuk setelah mengonsumsi konten tersebut di *TikTok*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil wawancara mendalam terhadap para *informan* mahasiswa, ditemukan pola persepsi yang bervariasi dalam merespons *framing* media di platform *TikTok* mengenai isu keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Temuan pertama berfokus pada paparan konten dan efek algoritma *TikTok*. Para *informan* mengonfirmasi bahwa algoritma *TikTok* memiliki peran penting dalam menyebarkan isu tersebut secara masif. Ketika isu sedang menjadi perbincangan, konten mengenai dugaan keracunan MBG muncul secara berulang pada halaman *For You Page* (FYP). *Informan* pertama menjelaskan bahwa konten serupa terus muncul setiap kali membuka *TikTok* selama beberapa hari berturut-turut. Sebagaimana diungkapkan oleh *Informan 1*:

"Setiap buka *TikTok*, pas scroll FYP pasti muncul lagi video tentang keracunan MBG. Bukan cuma sekali, tapi berkali-kali selama beberapa hari."

Fenomena yang sama juga disampaikan oleh *Informan 2*. Menurutny, algoritma *TikTok* cenderung bersifat repetitif sehingga setelah pengguna menonton satu konten bertema tertentu, sistem akan terus merekomendasikan konten dengan tema yang serupa. *Informan 2* menyatakan:

"Kalau sudah nonton satu video tentang keracunan MBG sampai habis, besoknya yang muncul malah video-video yang mirip lagi. Jadi isinya kebanyakan berita yang sama, cuma dari akun yang berbeda."

Selain frekuensi kemunculan konten, para *informan* juga menjelaskan bahwa terdapat sejumlah elemen yang mendorong mereka untuk menyaksikan video hingga selesai. Daya tarik tersebut berasal dari kombinasi visual yang kuat, seperti gambar anak sekolah yang berada di ambulans atau puskesmas, penggunaan judul atau teks yang bombastis, tangisan orang tua, serta musik latar yang menegangkan. *Informan 1* mengungkapkan:

"Yang bikin saya penasaran itu karena thumbnail-nya anak-anak dibawa ambulans, ditambah judulnya heboh dan musiknya tegang, jadi saya lanjut nonton sampai selesai."

Temuan kedua menunjukkan adanya perbedaan cara mahasiswa memaknai *framing* dan melakukan konstruksi masalah yang dibangun oleh para kreator

konten. Perbedaan tersebut dipersepsikan berkontribusi terhadap pembentukan opini mahasiswa dalam memahami isu yang beredar di media sosial. Karakteristik respons mahasiswa terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok persepsi responsif dan kelompok persepsi kritis-skeptis. Kelompok persepsi responsif, yang direpresentasikan oleh *informan* pertama, cenderung menerima pembingkai media secara langsung tanpa melakukan proses verifikasi atau penyaringan informasi. Kelompok ini menganggap potongan video korban dan cuplikan berita singkat sebagai bukti yang cukup untuk membentuk penilaian, sehingga menarik simpulan bahwa masalah utama bersumber pada lemahnya sistem pengawasan kualitas serta higienitas makanan oleh pemerintah pada skala nasional.

Sebaliknya, kelompok persepsi kritis-skeptis yang direpresentasikan oleh *informan* kedua menunjukkan kecenderungan untuk mengevaluasi isi pesan secara lebih mendalam. *Informan* ini mampu mengidentifikasi adanya pola penggiringan opini (*framing*) yang dipersepsikan sengaja didramatisasi oleh kreator konten untuk meningkatkan jumlah tayangan (*views*) dan mendorong keterlibatan pengguna media sosial. Oleh karena itu, kelompok ini memandang permasalahan secara lebih kontekstual sebagai kendala teknis di lapangan atau bentuk kelalaian katering lokal pada wilayah tertentu, bukan sebagai kegagalan sistemik dari program nasional pemerintah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Chen *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa efek *framing* tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik individu, pengetahuan awal, dan cara *audiens* memproses informasi. Penelitian Lecheler & de Vreese (2016) juga menegaskan bahwa pembentukan opini melalui *framing* merupakan hasil interaksi antara karakteristik pesan media dan proses interpretasi yang dilakukan oleh *audiens*, sehingga individu dapat memberikan respons yang berbeda terhadap informasi yang sama.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *framing* negatif di media sosial mampu memengaruhi atribusi kesalahan publik terhadap aktor pemerintah. Penelitian Geise & Maubach (2024) menjelaskan bahwa *framing* tidak hanya menonjolkan suatu peristiwa, tetapi juga menentukan siapa yang diposisikan sebagai penyebab masalah dan pihak yang harus bertanggung jawab. Dalam konteks media sosial, penelitian oleh Bernroider *et al.* (2021) mengenai *connective action* menunjukkan bahwa penyebaran narasi melalui *platform* digital dapat memperkuat pembentukan opini kolektif dan mempercepat munculnya penilaian terhadap institusi publik. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut, karena sebagian mahasiswa yang terpapar *framing* negatif *TikTok* cenderung mengatribusikan kesalahan secara langsung kepada pemerintah sehingga memunculkan sikap skeptis terhadap kredibilitas penyelenggara program.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan perbedaan penting dibandingkan penelitian terdahulu. Sebagian mahasiswa dengan tingkat literasi informasi yang lebih baik tidak menerima atribusi tersebut secara utuh, melainkan melakukan evaluasi terhadap aktor yang paling bertanggung jawab berdasarkan fakta kasus. Kelompok ini menilai bahwa tanggung jawab utama berada pada vendor katering yang tidak memenuhi standar higienitas atau pihak sekolah yang



lalai melakukan pengawasan teknis, sehingga tidak seluruh kegagalan implementasi program layak dibebankan kepada pemerintah pusat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh *framing* media sosial tidak bersifat seragam, tetapi dimoderasi oleh kemampuan *audiens* dalam mengevaluasi informasi secara kritis.

Temuan terakhir dalam riset ini menyoroti aspek solusi yang ditawarkan mahasiswa serta tingkat literasi informasi yang mereka miliki. Meskipun pembungkaman negatif di *TikTok* melahirkan narasi radikal dari sebagian publik yang menuntut agar program MBG dihentikan secara total, kelompok mahasiswa sebagai kalangan akademisi justru menawarkan solusi yang lebih moderat dan berbasis regulasi. Solusi yang direkomendasikan mencakup revisi sistem pengawasan, pelaksanaan jeda evaluasi berkala, pengetatan *Standard Operating Procedure* (SOP), pemberian sanksi tegas bagi vendor yang lalai, hingga penerapan sertifikasi higienis dan halal bagi catering mitra. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wineburg & McGrew (2017) yang menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan literasi digital yang baik cenderung melakukan evaluasi kritis terhadap sumber informasi sebelum mengambil simpulan.

Senada dengan itu, Vraga & Tully (2021) menjelaskan bahwa literasi media berperan penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memverifikasi informasi serta mengurangi kecenderungan menerima misinformasi secara langsung. Di samping itu, tingkat literasi media digital yang tinggi pada kelompok mahasiswa dalam penelitian ini ditunjukkan melalui tindakan pengendalian diri untuk tidak langsung memberikan komentar di *TikTok*. Mereka memilih melakukan verifikasi silang (*cross-check*) informasi melalui media arus utama yang kredibel, seperti Kompas atau Tempo, serta memeriksa kredibilitas akun pengunggah, apakah berasal dari media resmi atau sekadar akun anonim, sebelum membangun opini akhir terhadap kebijakan tersebut. Hasil ini juga mendukung temuan Guess *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa kebiasaan melakukan verifikasi sumber informasi merupakan salah satu indikator penting literasi digital yang efektif dalam menekan penyebaran misinformasi di media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *framing* kasus keracunan makanan pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) di *TikTok*, yang diperkuat oleh mekanisme algoritma *For You Page* (FYP), berpengaruh dalam membentuk persepsi mahasiswa. Persepsi tersebut terbagi menjadi dua tipologi, yaitu mahasiswa yang cenderung menerima narasi secara langsung sehingga memunculkan skeptisisme terhadap kebijakan, dan mahasiswa yang bersikap kritis dengan melakukan verifikasi informasi sebelum membentuk opini.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi media digital berperan penting dalam menyaring informasi dan menilai kredibilitas konten di *TikTok*. Semakin tinggi literasi media digital, semakin objektif mahasiswa dalam mengevaluasi informasi dan menghindari penilaian yang bersifat emosional. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat komunikasi publik melalui klarifikasi yang cepat dan berbasis data untuk mengurangi dampak *framing* negatif di media sosial.

SARAN

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada instansi pemerintah atau pengelola kebijakan publik untuk lebih responsif dalam melakukan klarifikasi berbasis data di media sosial guna mengonter *framing* negatif yang cepat menular di *platform* video pendek. Bagi mahasiswa, disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan literasi digital agar tidak mudah terjebak dalam pusaran pemanfaatan algoritma *For You Page* (FYP) yang cenderung dramatis.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian pada kelompok masyarakat dengan latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi persepsi publik terhadap isu yang berkembang di media sosial. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode kuantitatif analisis isi (*content analysis*) guna mengukur secara lebih presisi besarnya dampak terpaan *framing* video pendek terhadap pergeseran persepsi publik. Di samping itu, penelitian dapat mengombinasikan analisis isi dengan survei atau eksperimen sehingga hubungan antara karakteristik konten, mekanisme algoritma FYP, dan perubahan persepsi masyarakat dapat dianalisis secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media yang telah berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, serta bantuan selama proses pelaksanaan penelitian, mulai dari tahap penyusunan hingga penyelesaian artikel ini. Kontribusi dan dukungan yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bernroider, E., Harindranath, G., & Kamel, S. (2021). From Connective Actions in Social Movements to Offline Collective Actions: An Individual Level Perspective. *Information Technology & People*, 35(8), 205-230. <https://doi.org/10.1108/ITP-08-2020-0556>
- Chen, T., Dai, M., & Harrington, N. G. (2023). Understanding the Audience in Framing Research: Empirical Evidence from Three Studies Examining HIV Framing in China. *Front. Public Health*, 11, 1172020. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1172020>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Geise, S., & Maubach, K. (2024). Catch Me If You Can: How Episodic and Thematic Multimodal News Frames Shape Policy Support by Stimulating Visual Attention and Responsibility Attributions. *Front. Commun.*, 9, 1305048. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1305048>
- Greenfield, J., Wang, S. T., Jung, S., Gautam, S., Yang, K., & Metaxa, D. (2026). What's Political on TikTok? Perceptions, Prevalence, and Patterns of Exposure to TikToks Users Perceive as Political. *Proceedings of the*



- International AAAI Conference on Web and Social Media*, 20(1), 939-956.
<https://doi.org/10.1609/icwsm.v20i1.42675>
- Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A Digital Media Literacy Intervention Increases Discernment between Mainstream and False News in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(27), 15536-15545. <https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117>
- Kristjansson, E. A., Gelli, A., Welch, V., Greenhalgh, T., Liberato, S., Francis, D., & Espejo, F. (2016). Costs, and Cost-Outcome of School Feeding Programmes and Feeding Programmes for Young Children: Evidence and Recommendations. *International Journal of Educational Development*, 48, 79-83. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2015.11.011>
- Lecheler, S., & de Vreese, C. H. (2016). How Long Do News Framing Effects Last? A Systematic Review of Longitudinal Studies. *Annals of the International Communication Association*, 40(1), 3-30. <https://doi.org/10.1080/23808985.2015.11735254>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Permadi, D., Muyassaroh, I. S., Purnaweni, H., & Widodo, A. S. (2023). Media Massa dan Konstruksi Realitas (Analisis *Framing* terhadap Pemberitaan UU IKN pada Media *Online Tempo.com* dan *MediaIndonesia.com*). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 1-17. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.7754>
- Valenzuela, S., Halpern, D., Katz, J. E., & Miranda, J. P. (2019). The Paradox of Participation versus Misinformation: Social Media, Political Engagement, and the Spread of Misinformation. *Digital Journalism*, 7(6), 802-823. <https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1623701>
- Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social Media Use and Its Impact on Adolescent Mental Health: An Umbrella Review. *Current Opinion in Psychology*, 44, 58-68. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2023.100343>
- van Hulst, M., Metze, T., Dewulf, A., de Vries, J., van Bommel, S., & van Oostaijen, M. (2025). Discourse, Framing and Narrative: Three Ways of Doing Critical, Interpretive Policy Analysis. *Critical Policy Studies*, 19(1), 74-96. <https://doi.org/10.1080/19460171.2024.2326936>
- Vraga, E. K., & Tully, M. (2021). News Literacy, Social Media Behaviors, and Skepticism Toward Information on Social Media. *Information, Communication & Society*, 24(1), 1-17. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1637445>
- Windayanto, R. N. A., Pradana, A. A., Wahyunanda, M., Mahadewi, M., Firmonasari, A., Agatha, A. O., & Safira, A. D. (2025). Identifikasi Sentimen Negatif Masyarakat Indonesia-Malaysia dan Rumusan Strategi Rekonsiliasi Berbasis Budaya. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(2), 48-67. <https://doi.org/10.55981.2024.14045>
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2017). Lateral Reading: Reading Less and Learning More When Evaluating Digital Information. *Teachers College Record*, 121, 1-40. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3048994>